

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang jumlah penduduknya merupakan yang terbesar ke empat di dunia terus mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Bersamaan dengan meningkatnya jumlah penduduk terutama pada perkotaan, maka semakin berkembang juga kebutuhan manusia akan ruang (T. Rahmawati, 2020). Aktivitas manusia yang intensitasnya cenderung meningkat, dapat mempengaruhi kebutuhan manusia (Widiastuti et al., 2016). Salah satu kebutuhannya yaitu tempat tinggal atau permukiman. Kebutuhan akan permukiman ialah salah satu faktor yang dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, namun berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan yang semakin berkurang (Nurfikasari, 2023).

Urbanisasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang menjadi penyebab terbatasnya ruang di perkotaan. Secara umum wilayah perkotaan di Indonesia sebenarnya tidak dirancang untuk menampung para pendatang dengan skala yang sangat besar karena permasalahan wilayah yang terbatas (Prihatin, 2015). Menurut He et al., (2018); Novia Utami et al., (2019); Rakuasa et al., (2022); Septory et al., (2023) adanya peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan aktivitas manusia diberbagai sektor, oleh karena itu kebutuhan lahan terus meningkat, sedangkan luasan lahan itu sendiri cenderung tetap, yang pada akhirnya mempengaruhi daya dukung permukiman (Muta'ali et al., 2012).

Kota Sibolga merupakan kota nomor satu dengan luas wilayah terkecil di Indonesia yang memiliki luas wilayah hanya sekitar 11,46 km² (berdasarkan batas administrasi BIG). Adapun kepadatan penduduk di Kota Sibolga tahun 2023 mencapai 8.391 jiwa/km persegi dimana kepadatan penduduk di seluruh kecamatan di Kota Sibolga cukup beragam. Kecamatan Sibolga Sambah menjadi kecamatan dengan kepadatan tertinggi, yakni sebesar 12.568 jiwa/km. Pada masa pendudukan Jepang, Sibolga mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan karena letaknya yang strategis sehingga memudahkan perdagangan dan perniagaan. Kehadiran tenaga kerja yang besar dan terampil juga berkontribusi terhadap perkembangan kota. Interaksi antara pedagang dan

masyarakat lokal di Sibolga menyebabkan munculnya lanskap budaya yang beragam. Perpaduan budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan pengaruh asing menghasilkan identitas budaya yang unik bagi kota tersebut (Simatupang, 2022).

Sektor perikanan juga menjadi daya tarik dari kota ini, hal ini disebabkan pula karena letak geografis dari kota ini yang berbatasan langsung dengan laut, terutama pada 3 kelurahan yakni Kelurahan Kota Beringin, Pasar Baru dan Pasar Belakang. Berawal pada abad ke –19 sampai awal abad ke –20, kegiatan pelayaran dan perdagangan di sekitar pelabuhan nelayan memiliki nilai historis yang mengisahkan bahwa bandar Sibolga menyimpan nilai multi etnis yang menyatu dalam kegiatan niaga atau perdagangan (Nur, 2000).

Melihat potensi yang disuguhkan wilayah Sibolga ini pun mampu menghasilkan pertumbuhan dari berbagai sektor perekonomian kota Sibolga yang mana infrastrukturnya mampu membuat Sibolga berada di bawah pengaruh ekonomi lokal yang cukup kuat. Dengan sokongan infrastruktur seperti jalan di Kota Sibolga yang tergolong dalam kondisi baik, yakni sepanjang 37,7 km pada tahun 2017 (BPS, 2018) seyogyanya mampu memperlancar dan mendorong kegiatan perekonomian, semakin meningkatnya usaha pembangunan, menuntut pula peningkatan aksesibilitas dengan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Dengan melihat perkembangan yang begitu pesat bahkan sejak dijadikan sebagai kota administratif pada tahun 1946, sarana dan prasarana pendukung perkembangan kota telah dibangun secara masif, dimana hal ini adalah sebuah implikasi atas adanya peraturan pemerintah dalam Kota Sibolga No. 19 tahun 1979 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Sumatera Utara, dimana kota Sibolga hadir sebagai Pusat Pembangunan Wilayah I Pantai Barat Sumatera Utara (Simatupang, 2022).

Dengan kombinasi letak geografis strategis dan pusat ekonomi regional mampu mendukung adanya pengembangan infrastruktur di Kota Sibolga yang mana hal ini terus menyebabkan berkembangnya penduduk di kota Sibolga. Sebagai kota yang mulai berkembang, kondisi ekonomi, sosial, politik dan budaya manusia mulai bergerak mengikuti perkembangan yang memberikan

konsekuensi seperti arus migrasi dan fertilitas. Terutama perkembangan kawasan perkotaan di Kota Sibolga yang mana merupakan kota pelabuhan dan perdagangan yang pesat. Pembangunan kawasan permukiman merupakan hal yang strategis karena menjadi upaya langsung terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat (Fahmi & Widyawati, 2020), namun dengan arus urbanisasi yang semakin besar mampu mendorong munculnya ketidakseimbangan antara sumberdaya yang dimiliki dan jumlah penduduk yang menggunakan sumberdaya tersebut (Huxley, 1955).

Kota Sibolga sendiri yang memiliki karakteristik kawasan permukiman berkembang di wilayah pesisir tentunya memiliki konsekuensi terhadap penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan hidup. Adapun wilayah pesisir relatif diminati masyarakat untuk bermukim dengan alasan dapat mengembangkan perekonomian yang mana hal ini dapat menjadi keputusan masyarakat untuk bermigrasi. Adapun mata pencaharian penduduk wilayah pesisir umumnya bergantung pada sumberdaya kelautan, seperti penangkapan ikan, usaha tambak, atau pembuatan garam. Kawasan permukiman masyarakat pesisir umumnya mengikuti pola memanjang atau pola linier di sepanjang pantai (Gutiérrez-Chacón et al., 2020). Sehingga karakteristik spasial tersebut yang menentukan sebaran tempat tinggal penduduk.

Sebagai kota kedua di Provinsi Sumatera Utara dengan kepadatan tertinggi sebesar 7.971 jiwa per kilometer persegi (A. W. Siagian et al., 2023), memiliki dampak terbatasnya daya dukung permukiman Kota Sibolga yang kerap kali menampilkan pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukan awalnya. Hal ini terlihat dari munculnya permukiman pada area yang secara fungsional tidak dirancang untuk tempat tinggal, sehingga membentuk pola kantung permukiman di lokasi-lokasi yang tidak ideal. Selain itu, kawasan tersebut juga ditandai oleh tingginya tingkat kerapatan bangunan, serta rendahnya mutu konstruksi bangunan dan fasilitas penunjang. Kondisi ini mengakibatkan beberapa kawasan tidak memenuhi standar pelayanan minimal (SPM) yang telah ditetapkan untuk wilayah Kota Sibolga.

Pertumbuhan penduduk Kota Sibolga dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari

Badan Pusat Statistik yang dirilis melalui Katadata, jumlah penduduk Kota Sibolga pada tahun 2024 tercatat sebanyak 91.747 jiwa. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil sensus pada tahun 2020 yang mencatat jumlah penduduk sebanyak 89.584 jiwa. Kemudian, pada pertengahan tahun 2023, BPS mencatat estimasi jumlah penduduk sebesar 91.265 jiwa. Dalam periode empat tahun tersebut (2020–2024), terjadi penambahan penduduk lebih dari 10.000 jiwa. Hal ini mencerminkan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sekitar 2,7% per tahun, yang tergolong tinggi untuk wilayah dengan luas terbatas seperti Kota Sibolga. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sebelumnya yang hanya sekitar 0,26% per tahun, maka peningkatan ini terbilang cukup tajam.

Jumlah penduduk yang terus bertambah, maka Kota Sibolga perlu mengendalikan pertumbuhan penduduknya. Dalam suatu kawasan, jumlah penduduk dapat menjadi keuntungan atau kerugian tergantung pada seberapa terkendalnya jumlah penduduk tersebut. Jika jumlah penduduk dalam suatu kawasan terkendali dan seimbang, maka akan menjadi keuntungan atau potensi (Arcana et al., 2021; Fansuri, 2017; Mendiyan, 2023). Namun, jika jumlah penduduk melebihi kapasitas kawasan, maka akan menjadi kerugian atau beban. Pertumbuhan penduduk yang pesat di kawasan perkotaan biasanya disebabkan oleh kurangnya kesiapan, antisipasi, dan dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat (Isradjuningtias, 2017; Sari & Ridlo, 2021). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat mengetahui kesesuaian lahan permukiman serta daya dukung permukiman terhadap kondisi eksistingnya di Kota Sibolga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka diuraikan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan permukiman terhadap kondisi permukiman eksisting di Kota Sibolga tahun 2024?
2. Bagaimana tingkat daya dukung permukiman akibat adanya laju pertumbuhan penduduk di Kota Sibolga tahun 2024?

3. Bagaimana tingkat daya dukung permukiman Kota Sibolga di masa depan menggunakan proyeksi penduduk?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan penyimpangan atau pelebaran pokok masalah yang dapat mengganggu jalannya penelitian. Dengan demikian, pembatasan masalah ini membantu memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian yang lebih terarah dapat dicapai. Adapun batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tingkat kesesuaian lahan permukiman terhadap kondisi permukiman eksisting berdasarkan parameter fisik dan lingkungan, seperti kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, aksesibilitas jalan utama, dan kerawanan bencana.
2. Analisis daya dukung permukiman menggunakan perhitungan ketersediaan luas lahan layak permukiman dengan keefisien luas kebutuhan ruang/kapita dan jumlah penduduk eksisting yang diproyeksikan menggunakan metode polinomial.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan permukiman dan daya dukung permukiman serta proyeksinya di Kota Sibolga?

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis bagi masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini:

1.5.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan pada bidang pemetaan, khususnya terkait dengan kesesuaian lahan permukiman, serta daya dukung permukiman yang berbasis SIG.

1.5.2 Manfaat secara praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan temuan pada penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat serta edukatif bagi masyarakat terkait dengan

permasalahan permukiman di Indonesia khususnya pada kota-kota dengan luasan kecil seperti Kota Sibolga. Agar memiliki kesadaran dan bijak dalam mengelola lingkungan dan memastikan bahwa pengembangan permukiman yang dilakukan tidak mengganggu kualitas lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

2. Bagi Pemerintah dan Pihak Terkait

Pengembangan Kebijakan: Penelitian ini dapat memberikan referensi yang berguna untuk pengembangan kebijakan pemerintah terkait dengan pengelolaan permukiman, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas kebijakan.

Pengembangan Strategi: Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengelola permukiman, termasuk dalam hal pengembangan infrastruktur, pengelolaan sumber daya, dan pengawasan kualitas lingkungan.

Pengembangan Sistem Pengelolaan: Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan sistem pengelolaan yang lebih baik untuk permukiman, termasuk dalam hal pengelolaan lahan, pengelolaan air, dan pengelolaan limbah.